

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

### A. Gambaran Umum Rumah Belajar Anak (RBA)

#### 1. Profil dan Sejarah Rumah Belajar Anak (RBA)

Rumah Belajar Anak (RBA) ini beralamatkan di Jl. Hos Cokroaminoto, Mlati Lor Gg. Kauman Rt.02/Rw.02 No187, Kec. Kota Kudus, Kab. Kudus, Jawa Tengah 59319.

Berikut letak geografis dari Rumah Belajar Anak (RBA) yaitu:

- a. Sebelah utara : rumah penduduk
- b. Sebelah selatan : jalan raya
- c. Sebelah timur : rumah penduduk
- d. Sebelah barat : pekarangan

Rumah belajar anak (RBA) di Mlati Lor merupakan tempat terapi edukasi bagi anak yang berkebutuhan khusus yang didirikan sejak tanggal 11 Oktober 2010 oleh Ibu Viena Widayanti dan disahkan melalui Dinas Pendidikan No. SK 421.9/03.6/03.04/2013. Awal pendirian rumah belajar anak ini dikarenakan Ibu Viena merasa kasihan melihat anak berkebutuhan khusus yang dianggap tidak ada perkembangan oleh anggota keluarga. Tekad merupakan alasan untuk mendirikan rumah belajar anak (RBA) ini dan membuktikan bahwa anak berkebutuhan khusus juga bisa perkembangan menjadi anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus setidaknya menerima haknya, minimal mereka bisa mengerti tentang sesuatu yang dapat membantu dalam menjalani kehidupannya seperti: mengembangkan keterampilannya, mengerti sedikit demi sedikit tentang apa yang mesti mereka lakukan, ataupun bisa mengembangkan pikiran mereka sehingga mereka kelak tidak menjadi ketergantungan dalam kehidupan di kesehariannya. Tidak semua anak-anak berkebutuhan khusus mendapat kasih sayang yang sesuai. Beberapa dari mereka bahkan dikurung didalam rumah dan ditelantarkan oleh anggota keluarganya.

#### 2. Visi, Misi dan Tujuan Rumah Belajar Anak (RBA)

##### a. Visi Rumah Belajar Anak

Visi adalah pandangan khusus tentang arah manajemen organisasi. Ini akan menentukan lokasi instansi terkait di masa depan. Keberadaan visi tersebut dipengaruhi oleh pandangan bahwa untuk bisa sukses suatu organisasi atau lembaga harus memiliki arah yang jelas. Sesuai dengan visi yang ada di rumah belajar anak (RBA) di Mlati Lor Kudus, yaitu:

- 1) Mendidik anak bisa mandiri, berkemampuan optimal dan terampil
- 2) Unggul dalam prestasi, santun dalam budi, dan berakhlak mulia

b. Misi Rumah Belajar Anak

Misi adalah proses atau tahapan yang harus dilalui oleh suatu lembaga, lembaga atau organisasi untuk mewujudkan visi tersebut. Selain itu, tugas tersebut juga bisa dikatakan sebagai penjabaran dari visi yang ada. Berikut misi yang dimiliki oleh Rumah Belajar Anak (RBA) di Mlati Lor Kudus, yaitu:

- 1) Membentuk kepribadian anak yang berbudi pekerti yang luhur.
- 2) Melatih anak untuk berbudaya bersih, rapi, disiplin, jujur dan santun.
- 3) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan yang aktif, kreatif, efektif untuk mengembangkan kecakapan/keterampilan hidup.
- 4) Menumbuhkan semangat untuk meningkatkan kompetensi akademik dan non akademik secara seimbang dan selaras antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 5) Mendorong dan membantu setiap anak untuk mengenali, memahami, menghayati tentang potensi diri sehingga dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan cita-cita.
- 6) Menumbuh kembangkan keterampilan sehingga menghasilkan sifat sportivitas, berjiwa besar, lapang dada, dan memiliki rasa estetis dalam kehidupan yang harmoni di lingkungan keluarga, maupun masyarakat.

c. Tujuan Rumah Belajar Anak

Adapun tujuan pendidikan Rumah Belajar Anak (RBA) di Mlati Lor, yaitu:

- 1) Membekali anak untuk dapat berperan aktif didalam masyarakat.
- 2) Memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri di keluarga dan masyarakat.
- 3) Jujur, memiliki rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama tanpa pandang bulu, solidaritas yang tinggi, toleransi, disiplin dan kerja keras.
- 4) Memiliki sikap yang santun.
- 5) Memiliki motivasi dan komitmen yang tinggi untuk selalu berprestasi, mencapai keunggulan dan kemajuan.
- 6) Berpolah hidup sehat dan memiliki kondisi fisik yang prima.

### 3. Keadaan Guru Pendamping dan Siswa Rumah Belajar Anak (RBA)

- a. Keadaan Guru Pendamping Rumah Belajar Anak (RBA) di Mlati Lor

Guru Pendamping atau pengajar merupakan komponen dalam pembelajaran yang sangat penting. Guru Pendamping sangat berperan dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien. Rumah Belajar Anak (RBA) di Mlati Lor memiliki 18 Guru Pendamping yang kompeten terdapat 3 Guru Pendamping ekskul.

- b. Keadaan siswa Rumah Belajar Anak (RBA) di Mlati Lor

Jumlah keseluruhan siswa Rumah Belajar Anak (RBA) di Mlati Lor pada tahun pelajaran 2019/2020 ada 58 siswa dengan kategori gangguan, yaitu: Autism, ADD ADHD, Tuna Rungu, *Down Syndrome*, *cerebral Palsy*.

### 4. Sarana dan Prasarana Rumah Belajar Anak (RBA)

Sarana adalah semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses belajar mengajar di rumah belajar anak (RBA). Sedangkan prasarana adalah semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar di rumah belajar anak (RBA).

### 5. Program Kegiatan Belajar

- a. Program pokok

Program pembelajaran yang diberikan oleh rumah belajar anak (RBA) di Mlati Lor Kudus ada dua jenis yaitu *fullday* dan *regular*. Adapun kelas *fullday* dimulai dari pukul 07.00 sampai 15.00, sedangkan *regular* yang mana proses pembelajaran selama dua jam, hal itu mencakup seluruh bidang pengembangan yang meliputi: sikap dan perilaku, bahasa, matematika, kognitif, seni, finemotorik dan grosmotorik, dan kemandirian.

- b. Program Ekstra (Ekskul)

Program ekstra merupakan program yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan bakat dan minat yang dimilikinya. Bentuk program ekstra yang terdapat pada rumah belajar anak (RBA) di Mlati Lor Kudus, yaitu:

**Data Program Ekskul di Rumah Belajar Anak (RBA)  
di Mlati Lor Kudus**

No.	Kegiatan	Hari	Waktu
1.	Musik	Sabtu	14.00-15.00
2.	Menggambar	Sabtu	15.00-16.00
3.	Menari	Sabtu	16.00-17.00
4.	Kreasi	Sabtu	16.30-17.30

## B. Deskriptif Data Hasil Penelitian

Anak autis adalah mereka yang mengalami hambatan dalam komunikasi, interaksi dengan lingkungan, dan sikap serta perilaku yang tidak biasa dan sering berulang. Biasanya penyakit ini akan muncul saat anak berusia 3 tahun. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghilangkan autisme dengan pemberian terapi, salah satu tempat terapi untuk anak Autis yaitu di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus. Rumah Belajar Anak (RBA) di Mlati Lor merupakan tempat terapi dan pembelajaran bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang upaya meningkatkan kesehatan mental anak Autis dengan konseling Behavioral di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus sebagai berikut:

### 1. Kondisi Anak Autis yang Belajar di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus.

Pendidikan sangatlah penting bagi anak Autis dalam mendukung perkembangannya dengan didampingi Guru Pendamping yang sudah berpengalaman dalam menangani anak Autis. Sebelum memberikan pembelajaran Guru Pendamping biasanya mempelajari kondisi kesehatan anak didiknya terlebih dahulu. Kondisi pertama yang dapat dilihat dari anak Autis di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor ketika proses pembelajaran berlangsung adalah melihat kondisi fisik dari anak Autis. Pertama, kontak mata. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Viena selaku Kepala RBA Mlati Lor Kudus sebagai berikut:

“Pertama yang kita lihat dari anak autis adalah kontak matanya mbak, apakah bisa fokus atau tidak, jika tidak bisa biasanya kita menggunakan benda yang disukai untuk

menarik perhatiannya. Karena proses belajar akan lebih mudah jika anak autis sudah bisa fokus walaupun sedikit”.<sup>1</sup>

Senada dengan hal itu, Ibu Vera sebagai Guru Pendamping pendamping anak autis juga menyampaikan hal yang sama:

“Biasanya yang pertama kali terlihat itu kontak matanya mbak. Dari kontak matanya itu, terlihat apakah anak itu bisa fokus atau tidak. Karena dia (anak autis) itu tidak mau melihat satu arah, dia sukanya lihat sana sini, terus tidak mau fokus belajar. Jadi, saya kadang menggunakan sebuah benda atau mainan yang dia sukai buat menarik perhatian dia”.<sup>2</sup>

Berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa kontak mata merupakan langkah awal untuk mengenali kondisi fisik anak Autis dalam memulai pembelajaran yang dilakukan di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus. Dimana kondisi kontak mata tersebut menunjukkan fokus belajar pada anak Autis. Sehingga diperlukan suatu cara oleh Guru Pendamping supaya diperhatikan oleh mereka. Adapun selain kontak mata, kondisi kemampuan berkomunikasi pada anak Autis juga sulit untuk dipahami. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Viena sebagai berikut:

“Mengenai komunikasi anak autis masih susah mbak, bicaranya yang lambat dan pelafalan yang kurang jelas saat berkomunikasi, terkadang membuat kita susah memahami maksudnya. apalagi usia mereka yang masih kecil mbak karena ada yang belum bisa *ngomong*”.<sup>3</sup>

Selain kontak mata dan komunikasi, anak Autis juga terhambat dengan kondisi emosional yang tidak dapat dikendalikan. Terkadang suka marah, tertawa, dan berteriak tanpa alasan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Viena selaku Kepala RBA Mlati Lor Kudus:

“Mereka (anak Autis) saat belajar suka tidak terkontrol emosionalnya mbak. Suka ketawa dan mengamuk saat dia merasa marah atau tidak menyukai sesuatu. Ketika marah

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Viena Widayanti (Kepala Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 24 Februari 2020.

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Vera (Guru pendamping Anak Autis pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 24 Februari 2020

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Viena Widayanti (Kepala Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 24 Februari 2020.

dan diingatkan akan sesuatu dia suka berteriak, menendang dan memukul juga”.<sup>4</sup>

Tingkatan Autis pada anak berbeda-beda. Ada tingkatan Autis yang tinggi dan adapula tingkatan Autis yang rendah. Hal itu terlihat ketika anak sedang mengerjakan tugas dari Guru Pendamping. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Vera sebagai Guru Pendamping pendamping anak Autis di RBA Mlati Lor Kudus:

“Kebanyakan belum stabil emosinya mbak. Misalnya tidak bisa mengerjakan tugas dia (anak autis) pasti menangis. Kecuali yang tingkat autisnya rendah, dia (anak autis) akan sedikit mengerti apa yang harus dilakukan kalau tidak bisa”.<sup>5</sup>

Ketika proses observasi di kelas, peneliti melihat Guru Pendamping sedang menyampaikan pembelajaran kepada Anak Autis namun kurang diperhatikan oleh mereka. Justru mereka asyik dengan dunianya sendiri. Bahkan ada yang agresif dengan cara marah-marah, teriak-teriak sendiri dan menangis keras. Terkadang mereka suka menendang dan memukul temannya yang ada didekatnya.<sup>6</sup>

Pelayanan pendidikan yang dikhususkan bagi anak Autis ialah pembelajaran mengenal kondisi di sekitarnya. Tujuannya agar dapat meningkatkan kemampuan interaksi dalam diri mereka dan beradaptasi dengan keadaan sekelilingnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Vera sebagai berikut:

“.... misalnya jalan-jalan di sekitar sini mbak, anak-anak seperti ini (anak autis) biasanya interaksinya kurang. Jadi kadang kita ajak jalan-jalan sekitar RBA mbak sambil mengenalkan apa yang ada disekitar kita”.<sup>7</sup>

Kondisi psikologis anak autis seringkali menghalangi mereka untuk memperoleh informasi lebih lanjut, sehingga tidak

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Viena Widayanti (Kepala Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 24 Februari 2020.

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Vera (Guru Pendamping Anak Autis pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 24 Februari 2020.

<sup>6</sup> Hasil Observasi Proses Pembelajaran, tanggal 23 Februari 2020 di RBA Mlati Lor Kudus

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Vera (Guru Pendamping Anak Autis pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 24 Februari 2020.

dapat mengikuti perintah dengan benar. Karena pada dasarnya mereka memiliki kemampuan atau kemampuan di bawah rata-rata, yang menghalangi anak-anak tersebut untuk berkembang secara normal. Inilah mengapa anak autis sangat perlu memberikan perhatian khusus pada tahapan perkembangan belajarnya di RBA Mlati Lor Kudus.

Dalam pembelajarannya anak Autis menggunakan alat bantu peraga. Tujuannya adalah membantu proses perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada dia. Disisi lain, hal itu juga menarik perhatian/fokus dia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Vera berikut.

“Untuk pembelajarannya kita biasa menggunakan alat bantu peraga, mbak. Supaya membantu perkembangan motorik dia (anak Autis) sekaligus menarik perhatian dia dalam belajar. Selain itu ada juga kegiatan senam yang kita lakukan pada hari senin dan kamis untuk melatih motorik kasar dia, mbak.”<sup>8</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Vienna terkait pembelajaran anak Autis:

“Pembelajarannya macam-macam, mbak. Ada senam dan jalan sehat untuk melatih perkembangan motorik kasar dia (anak Autis). Dan juga belajar menulis untuk mendorong perkembangan motorik halus dia. Bahkan di setiap kelas tersedia alat peraga bermain untuk mendukung proses pembelajarannya.”<sup>9</sup>

Aktivitas motorik anak autis berbeda dengan anak normal lainnya. Perbedaannya adalah anak-anak normal memiliki perkembangan motorik yang lebih lambat. Pada anak autis usia 3-5 tahun, anak menjadi lebih agresif, sering marah, marah, dan sering mengulang tindakan. Dibandingkan dengan anak normal usia 3-5 tahun, keterampilan motorik kasar dapat meniru gerakan hewan, berlari secara terkoordinasi, menerbangkan pesawat dan menendang ke arah objek yang terarah. Jika gangguan gerak pada anak autis tidak ditangani sejak dini maka anak akan mengalami keterlambatan dalam proses perkembangannya.

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Vera pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Viena Widayanti (Kepala Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 24 Februari 2020.

Program pembelajaran yang diberikan oleh Rumah Belajar Anak (RBA) kepada anak Autis di Mlati Lor Kudus selama dua jam. Hal itu mencakup seluruh bidang pengembangan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala RBA Mlati Lor Kudus:

“Untuk pembelajarannya itu berdurasi dua jam, mbak. Karena kalau lama nanti anaknya ya mudah bosan, mbak. Kalau untuk program pembelajarannya sendiri itu mencakup semua bidang pengembangan, mbak. Ya, termasuk sikap dan perilaku, bahasa, matematika, kognitif, seni, finemotorik grosmotorik, dan kemandirian.”

Dalam program pembelajaran di Rumah Belajar Anak (RBA) di Mlati Lor Kudus mencakup semua bidang, termasuk bidang finemotorik (motorik halus) dan grosmotorik (motorik kasar). Pada bidang finemotorik atau motorik halus anak Autis dilatih dengan menulis, menggambar dan mewarnai. Sedangkan pada grosmotorik atau motorik kasar anak Autis dilatih dengan kegiatan senam ABK Ceria dan jalan sehat sesuai jadwal yang berlaku di RBA Mlati Lor Kudus. Selain itu, pada pembelajaran sikap/perilaku anak Autis dapat dicontohkan dengan melatih kemandirian anak dalam membuang sampah pada tempatnya.<sup>10</sup>

## **2. Upaya yang Diterapkan Pembimbing Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Anak Autis Dengan Konseling Behavioral di Rumah Belajar Anak (RBA) di Mlati Lor Kudus.**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di RBA Mlati Lor Kudus. Ada beberapa terapi yang dilakukan oleh pembimbing dalam meningkatkan mental anak Autis dengan konseling behavioral melalui terapi edukasi, terapi bermain, terapi wicara, terapi perilaku, dan terapi okupasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

### **a. Terapi Bermain**

Terapi bermain yang dilakukan oleh Guru Pendamping pendamping dapat mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Pertumbuhan dan perkembangan anak autis dapat terlihat saat bermain, dengan bermain dapat melatih kekuatan, keseimbangan, dan melatih motoriknya. Seperti yang dikatakan Ibu Viena sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Dokumentasi dan Observasi, tanggal 23 Februari 2020 di RBA Mlati Lor Kudus



“Mengenai bermain ya, mbak. Anak mana yang nggak suka bermain, sebenarnya bermain kan juga bisa mengembangkan imajinasi, kreasi, kekuatan otot, memecahkan masalah dan juga bisa menumbuhkan rasa percaya diri, mbak. Disini kita biasa menggunakan alat peraga untuk bermain mbak, misalnya membongkar pasang *puzzle*, mewarnai gambar, naik turun tangga, bola lompat tali masih banyak lagi mbak”.<sup>11</sup>

Perkembangan motorik kasar atau grosmotorik pada anak Autis dapat dilatih dengan bermain gambar atau melempar bola serta fasilitas ayunan yang ada di RBA Mlati Lor Kudus. Hal itu tidak lepas dengan pengawasan dari Guru Pendamping. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Vera selaku Guru Pendamping pendamping di RBA sebagai berikut:

“Ketika selesai belajar mbak, atau sambil menunggu untuk dijemput, anak diajak bermain seperti permainan mencocokkan gambar sesuai bentuknya, menendang dan melempar bola, maupun ayunan namun tetap dalam pengawasan Guru Pendamping pendampingnya. Hal itu baik untuk motorik kasarnya mbak, selagi masih ada waktu luang kita gunakan untuk bermain”.<sup>12</sup>

Dari pernyataan diatas, melalui terapi bermain banyak manfaat yang didapatkan anak. Seperti melatih imajinasi, kreasi, fisik, mengasah kecerdasan dan yang paling utama adalah dapat meningkatkan kemampuan motoriknya tentu dengan pengawasan dan arahan dari Guru Pendamping pendamping.

#### **b. Terapi Wicara**

Terapi wicara merupakan suatu keharusan bagi anak autis, karena penyandang autis mempunyai keterlambatan bicara dan kesulitan pelafalan. Menurut Ibu Viena, selaku Kepala RBA mengatakan bahwa:

“Terapi wicara ini untuk membantu belajar bicaranya anak autis mbak. Kebanyakan anak autis bicaranya membeo dan patah-patah, maka kita suruh mengulangi

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Viena Widayanti (Kepala Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 09 Maret 2020.

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Vera (Guru Pendamping Anak Autis pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 09 Maret 2020.

apa yang Guru Pendamping ucapkan mbak, misalnya AIUEO itu bisa melemaskan otot mulut mbak. Tak hanya itu, mbak. Terapi ini juga memberi perbendaharaan kata buat dia.”<sup>13</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Vera selaku Guru Pendamping di RBA sebagai berikut:

“...Guru Pendamping mengenalkan huruf, angka dengan cara Guru Pendamping mengucapkannya lalu anak mengulangi apa yang diucapkan oleh Guru Pendampingnya mbak.”<sup>14</sup>

Dari pernyataan diatas, terapi wicara dibutuhkan untuk melatih pelafalan dan cara bicara anak agar lebih baik dan bisa difahami orang lain. Cara terapi yang digunakan adalah pengulangan kata hal ini dimaksudkan untuk membantu anak dalam melancarkan otot-otot mulut dan memperbaiki kemampuan komunikasi verbal dengan baik dan fungsional.

### c. Terapi Perilaku

Terapi perilaku sangat penting untuk membantu memperbaiki perilaku anak autis, mengubah perilaku yang berulang, dan memperbaiki perilaku yang menyimpang menjadi lebih baik sehingga bisa diterima dalam masyarakat. Menurut Ibu Vera, selaku Guru Pendamping pengampu anak autis mengatakan bahwa:

“Saat masuk maupun keluar kelas anak diajarkan membaca do`a dan jika bertemu teman kita ajarkan anak-anak untuk menyapa menggunakan salam atau jabat tangan. Terapi ini tidak hanya kita terapkan di lingkungan sekolah mbak, terkadang kita mengajak anak keluar dan mempraktekan perilaku tersebut kepada tetangga sekitar lingkungan sekolah”.<sup>15</sup>

Selain Guru Pendamping pendamping, keluarga dari pihak anak Autis pun juga dituntut melakukan terapi perilaku

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Viena Widayanti (Kepala Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 09 Maret 2020.

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Vera (Guru Pendamping Anak Autis pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 09 Maret 2020.

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Vera (Guru Pendamping Anak Autis pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 09 Maret 2020.

ini, terutama menjadi contoh dalam berperilaku. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Viena :

“Bukan hanya Guru Pendamping yang melakukan terapi ini mbak, namun anggota keluarga dirumah juga kita sarankan melakukan terapi ini. Misalnya kalau disini sudah diajarkan ke toilet secara mandiri dirumah juga harus diterapkan seperti itu mba. Guru Pendamping atau anggota keluarga hanya mengawasinya”.<sup>16</sup>

Dari pernyataan diatas, yang berperan dalam pelaksanaan terapi perilaku bukan hanya Guru Pendamping, namun juga anggota keluarga dirumah. sehingga perilaku yang sudah diperbaiki di tempat terapi bisa terus diterapkan dirumah. Terapi ini diperlukan untuk melatih kemandirian anak autis agar mampu berbaur dengan lingkungannya.

### **3. Faktor Penghambat dalam Proses Peningkatan Kesehatan Mental Anak Autis Dengan Konseling Behavioral di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus.**

Dalam proses yang diterapkan pembimbing pada anak autis tidaklah mudah, pasti terdapat hambatan dalam jalannya proses tersebut. Adapun hambatan dalam proses yang diterapkan pembimbing, sebagai berikut:

#### **a. Suasana Hati Anak**

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Vera, selaku Guru Pendamping di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus yaitu sebagai berikut:

“Dalam proses peningkatan kesehatan mental anak yang dilakukan oleh guru pendamping untuk anak autis sering mengalami kendala, mbak. Saya saja sebagai pendamping bergantung pada suasana hati anak, mbak. Misalnya kalau hatinya dia mendukung baru bisa belajar, tapi jika suasana hatinya kurang mendukung, sebagai guru pendamping harus bisa membujuk anak sampai mau belajar. Jadi guru pendamping itu harus pandai-pandainya untuk mengambil hatinya, mbak.

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Viena Widayanti (Kepala Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 09 Maret 2020.

Karna mengambil hatinya dia tidak mudah seperti pada umumnya anak normal.”<sup>17</sup>

Dari pernyataan di atas, untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi dan pola perilaku yang dapat membantu anak autis agar mampu menyesuaikan diri dengan suasana kelas, sehingga anak autis dapat memperbaiki kemampuan belajarnya. Selain itu Guru Pendamping harus sabar dalam menghadapi anak autis agar intruksi yang diberikan dapat berlangsung dengan baik.

**b. Kebocoran Diet**

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Viena, selaku Kepala Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus yaitu sebagai berikut:

“Disini kita mewajibkan untuk diet manis mbak. Diet dari gandum, gula, es krim, coklat, susu bahkan micin mbak. Kita sering kebocoran diet kalau anak autisnya dirumah mbak”<sup>18</sup>

Senada dengan Ibu Viena juga diungkapkan oleh Ibu Vera, selaku Guru Pendamping pengampu anak autis mengatakan bahwa:

“..... terus kebocoran diet mbak. Kebocoran diet itu seperti diet pada umumnya yang harus mengatur pola makan dengan baik dan sehat. Tapi yang perlu diperhatikan dari diet anak autis itu pada kadar gula, gandum atau makanan dan minuman yang manis. Hal itu kita wajibkan mbak, karena kalau kebanyakan manis itu akan mempengaruhi kerja otak (berfikir) pada anak autis”<sup>19</sup>

Dari pernyataan di atas, anak autis mempunyai hambatan dalam perkembangan saraf, akibatnya dari kelemahan tersebut anak autis tidak mampu berkembang dalam komunikasi, interaksi sosial maupun perilaku. Salah satu untuk membantu

---

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Vera (Guru Pendamping Anak Autis pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 09 Maret 2020.

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Viena Widayanti (Kepala Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Kamis, tanggal 30 April 2020.

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Vera (Guru Pendamping Anak Autis pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 09 Maret 2020.

perkembangan anak autis yaitu dengan mengurangi makanan atau minuman yang manis.

**c. Orang Tua yang tidak Patuh**

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Viena di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus yaitu sebagai berikut:

“Orang tua juga bisa menjadi penghambat perkembangan anak Autis juga mbak. Karena terkadang ada orang tua yang tidak mau menerapkan aturan yang berlaku disini untuk mempraktekannya di rumah, mbak. Misalnya disini anak Autis diajarkan memakai pakaian sendiri, tapi di rumah orang tua justru membantu memakai pakaiannya anak.”<sup>20</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Vera, selaku Guru Pendamping pengampu anak autis mengatakan bahwa:

“Hambatan yang timbul tidak pada anak autis saja mbak. Melainkan pada orang tuanya juga. Disini sudah diajarkan *toilet training* bahkan anak sudah bisa mandiri, tapi di rumah terkadang orang tua selalu membantunya, tidak membiarkan anaknya supaya berusaha sendiri terlebih dahulu. Tidak hanya itu mbak, melalui makanan manis, kalau masih di RBA kita sebagai Guru Pendamping bisa mengontrolnya, tapi kalau dirumah saya rasa orangtua pasti tidak membatasinya mbak”.<sup>21</sup>

Dari pernyataan di atas, yang berperan penuh dalam perkembangan anak autis adalah orang tua. Karena kebanyakan waktu anak autis berada di keluarga, anggota keluarga bisa menerapkan apa saja yang telah dipelajari di RBA. Sehingga dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang timbul dari anak autis sebagai hasilnya.

---

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Viena Widayanti (Kepala Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Kamis, tanggal 30 April 2020.

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Vera (Guru Pendamping Anak Autis pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 09 Maret 2020.

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Data Kondisi Kesehatan Mental Anak Autis yang Belajar di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus.

Kondisi merupakan awal untuk menentukan dugaan adanya kelainan atau hambatan pada anak autis. Ada beberapa gambaran kondisi kesehatan mental anak Autis yang belajar di Rumah Belajar (RBA) Mlati Lor Kudus. Maka dapat dianalisis berikut ini:

##### a. Kondisi Kontak Mata

Mengamati keadaan gangguan pada Autisme, terlebih saat pertama kali masuk kelas belajar, langkah pertama kali yang dapat dilihat dari anak Autis di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor adalah melihat kondisi kontak matanya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibu Vera sebagai Guru Pendamping anak Autis di RBA:

“Biasanya yang pertama kali terlihat itu kontak matanya mbak. Dari kontak matanya itu, terlihat apakah anak itu bisa fokus atau tidak. Karena dia (anak autis) itu tidak mau melihat satu arah, dia sukanya lihat sana sini, terus tidak mau fokus belajar. Jadi, saya kadang menggunakan sebuah benda atau mainan yang dia sukai buat menarik perhatian dia”.<sup>22</sup>

Identifikasi pada kontak mata menjadi tahap tindakan pertama yang Guru Pendamping lakukan dalam mengenali kondisi fisik pada anak Autis ketika memulai pembelajaran. Karena kita tahu bahwa anak Autis seringkali menghindari kontak mata dan tidak dapat mengambil informasi apa-apa melalui kontak mata dan ekspresi orang lain.<sup>23</sup>

Anak mulai memberikan kontak mata pada seseorang karena ia mungkin terkejut saat seseorang memberikan benda dan menyebutkan nama jelas benda tersebut, misalnya “*ini bola*”. Dari hal itu muncul rasa perhatian anak kepada seseorang yang menunjukkan benda bola tersebut. Secara tidak sadar pada tahap ini seseorang telah mengajari anak dalam mengenali dan menyebutkan nama-nama benda di favorit-favorit sekitar anak (Autis) ini. Tujuannya agar anak belajar

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Vera (Guru pendamping Anak Autis pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 24 Februari 2020

<sup>23</sup> Willem De Jong, *Pertolongan Pertama pada Siswa Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), 195

konsisten dalam menyebutkan nama-nama benda yang pernah dilihatnya.<sup>24</sup>

Memahami perbedaan anak Autis dengan anak normal pada umumnya. Kelemahan anak Autis adalah tidak mampu melakukan kontak mata secara langsung. Secara perlahan dan penuh kesabaran, kita harus membuat sang anak melakukan kontak mata dan mengikuti arah pandangan kita. Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan satu kata perintah saja. Dan setiap kali harus didahului dengan penyebutan nama sang anak. Misalnya, “*Angga, lihat*”.<sup>25</sup> Hal tersebut juga diterapkan di RBA Mlati Lor Kudus, sebagai Guru Pendamping dapat mengarahkan anak Autis untuk melihat gambar hewan di dinding dan menyebutkan nama jelas hewan tersebut.

Sejak bayi, beberapa orang sudah memiliki ciri-ciri autisme. Ciri yang sangat menonjol adalah kurangnya kontak mata dan minimnya reaksi terhadap ibu atau pengasuhnya. Ciri ini semakin terlihat jelas seiring bertambahnya usia. Pada sekelompok kecil orang autisme lainnya, perkembangan ini "relatif normal". Pada saat bayi menatap, bercanda, dan bereaksi terhadap orang lain, tetapi sebelum usia 3 tahun, bayi tidak lagi berkembang dan memudar. Dia mulai menolak kontak mata, berhenti berbicara omong kosong, dan tidak menanggapi orang lain. Penolakan untuk bertatap muka dengan orang lain termasuk dalam gangguan masa kanak-kanak autis dalam interaksi sosial.<sup>26</sup>

Seseorang dengan gangguan spektrum autisme tidak dapat membaca bahasa tubuh, bahasa wajah, dan kontak mata, sehingga orang tersebut mungkin bingung tentang sesuatu yang tampaknya sederhana. Kita harus ingat bahwa setiap orang dengan autisme melakukan kontak mata dengan cara yang sangat berbeda. Mereka terkadang menghindari melakukan kontak mata dengan orang lain. Respon mereka tidak bisa menangkap tanggapan orang lain. Gangguan menghindari

---

<sup>24</sup>Phil Christie, dkk, *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*, (Diterjemahkan oleh Yana Shanti Manipuspika), (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011), 82

<sup>25</sup>Joice Nahumury, *Membesarkan Anak Berkebutuhan Khusus dan Belajar Merengkuh Perbedaan*, (Jakarta : Gramedia Group, t.t.), 35-36

<sup>26</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), 340

kontak mata dengan orang lain ini diklasifikasikan dalam gangguan pada interaksi sosial penyandang Autis.<sup>27</sup>

Gambaran umum perilaku anak Autis mempunyai karakteristik tersendiri. Ada 3 kelompok tipe interaksi sosial anak autis, yakni:<sup>28</sup>

- i. Kelompok yang menyendiri; hal ini terlihat pada banyak anak yang mengurung diri, acuh tak acuh, merasa kesal selama menjalani pendidikan sosial, kemudian menunjukkan perilaku dan perhatian yang kurang bersahabat.
- ii. Kelompok yang pasif, jika jenis permainan ini cocok untuk Anda, orang-orang yang tergabung dalam kelompok ini dapat menerima cara pergaulan dan dapat bermain dengan anak-anak lain.
- iii. Kelompok yang aktif, tetapi memiliki keanehan: anak-anak dalam kelompok ini biasanya bersentuhan dengan anak lain secara spontan, namun interaksi mereka dan apa yang mereka lakukan tidak tepat, dan biasanya hanya datang dari diri mereka sendiri atau secara sepihak.<sup>29</sup>

Bila anak kurang mampu menjalin interaksi dan hubungan sosial, misalnya disapa kurang memperhatikan, dipanggil namanya tapi tetap sibuk dengan kegiatan dirinya sendiri, mungkin menjadi tanda awal anak mengalami gangguan Autisme. Biasanya seperti ini dapat ditunjukkan dengan sedikitnya kontak mata ketika diajak berbicara. Akibatnya, anak memang minim dalam berinteraksi sosial serta untuk memberi respon balik kepada lawan bicaranya sehingga dikatakan bahwa anak mengalami hambatan kualitatif dalam interaksi sosialnya.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Vera selaku Guru Pendamping kita tahu bahwa identifikasi kondisi kontak mata pada anak Autis di RBA Mlati Lor Kudus menjadi tahap pertama yang Guru Pendamping lakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dimana kondisi kontak mata tersebut menandakan adanya titik fokus belajar pada anak Autis. Bahkan

---

<sup>27</sup> Theo Peters, *Panduan Autisme Terlengkap*, (Jakarta : PT Dian Rakyat, 2009), 1-3

<sup>28</sup>Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 202.

<sup>29</sup>Hasil Observasi Proses Pembelajaran, tanggal 24 Februari 2020 di RBA Mlati Lor Kudus

<sup>30</sup>Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 208



bisa menggunakan benda yang disukai untuk menarik perhatiannya. Karena proses belajar akan lebih mudah jika anak Autis sudah bisa fokus walaupun sedikit. Dalam proses pembelajaran anak Autis, Guru Pendamping menggunakan layanan pembelajaran individual dengan melakukan pendekatan dan pendampingan saat melakukan proses belajar. Selain itu Guru Pendamping juga menggunakan alat peraga sederhana untuk mempermudah anak Autis dalam memahaminya.

**b. Kondisi Komunikasi**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan oleh Ibu Viena sebagai Guru Pendamping RBA Mlati Lor Kudus, dapat diketahui bahwa:

“Mengenai komunikasi anak autis masih susah mbak, bicaranya yang lambat dan pelafalan yang kurang jelas saat berkomunikasi, terkadang membuat kita susah memahami maksudnya. apalagi usia mereka yang masih kecil mbak karena ada yang belum bisa *ngomong*”.<sup>31</sup>

Autisme adalah hambatan keterampilan komunikasi jangka panjang yang serius yang muncul dalam tiga tahun pertama. Pikiran yang tidak dapat berkomunikasi seperti itu dianggap menyebabkan anak autis sendirian tanpa menanggapi orang lain.<sup>32</sup> Anak-anak dari usia tiga bulan hingga tiga tahun mungkin memiliki gejala autisme. Orang dengan autisme mungkin juga mengalami masalah belajar, komunikasi dan bahasa.<sup>33</sup>

Gejala selanjutnya, dapat dideteksi ketika anak memiliki hambatan dalam berkomunikasi, yang didalamnya termasuk kurang dapat menyampaikan pendapatnya atau keinginannya. Hal ini bisa berbentuk, seperti : bicara yang terlambat atau kurang berkembang bahkan beberapa kasus tidak berkembang sama sekali. Ada juga yang dapat berbicara, namun kurang dipakai atau tidak digunakan dalam berkomunikasi. Biasanya menggunakan bahasa yang unik dan kadang dianggap aneh dan kata it uterus berulang. Hingga metode bermain anak kurang

---

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Viena Widayanti (Kepala Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 24 Februari 2020.

<sup>32</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 198

<sup>33</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis (Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat)*, (Jogjakarta : Kata Hati, 2010), 20

variasi, kurang imajinasi, dan memiliki kelemahan dalam meniru orang lain.<sup>34</sup>

Anak autis sangat berbeda dengan anak lainnya dalam hal bahasa dan komunikasi karena mereka mengalami kesulitan dalam mengolah dan memahami bahasa. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui gambaran umum dari berbagai gangguan komunikasi, misalnya: 1) Anak autis jarang berbicara; 2) Saat melakukan percakapan terbatas; 3) Perkembangan keterampilan lisan lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya; 4) Tidak dapat merespon secara spontan; 5) Tidak dapat memasuki situasi sosial; dan 6) Tidak ingin berkomunikasi.<sup>35</sup>

Gangguan dalam komunikasi yang dialami anak Autis sering kali tidak paham dengan pembicara dia. Ada juga tipe mereka yang kurang kepedulian untuk berkomunikasi atau tidak mau berkomunikasi untuk tujuan sosial. Faktanya, 50% orang mempertimbangkan untuk diam atau tidak menggunakan bahasa sama sekali. Murmur yang biasanya terjadi sebelum anak berbicara mungkin tidak muncul pada anak autis ini. Bahkan pidatonya masih belum jelas, tidak bisa dimengerti.<sup>36</sup>

Pada gangguan komunikasi anak Autis baik verbal maupun nonverbal biasanya ditandai dengan ciri khas mereka yang sama sekali tidak menggunakan bahasa. Mereka diam, atau hanya mengeluarkan suara yang tidak berarti, dan biasanya tidak digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kurangnya bahasa merupakan faktor penting dalam menentukan prognosis anak autis. Apalagi jika anak tidak memiliki kemampuan berbahasa, maka 75% anak tidak akan mampu beradaptasi secara personal maupun sosial. Berbicara anak autis biasanya menunjukkan berbagai cara berbicara yang unik. Misalnya, dia hanya mengulangi apa yang dia katakan padanya.<sup>37</sup>

Autisme merupakan gangguan yang ditandai dengan kurangnya kemampuan komunikasi. Hal itu juga dialami oleh anak Autis di RBA Mlati Lor Kudus. Dimana kondisi kemampuan berkomunikasi mereka dirasa sulit untuk dipahami.

---

208 <sup>34</sup>Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*,

<sup>35</sup>Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2010), 88-89

<sup>36</sup>Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Psikosain, 2016), 30

<sup>37</sup>Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2*, (Yogyakarta : Kanisius, 2006), 170

Karena perkembangan bahasanya lambat atau sulit berbicara. Apalagi mereka yang masih kecil dan belum bisa berbicara. Bahasa yang mereka gunakan tidak memahamkan. Mereka juga suka berbicara tidak jelas sendiri dan senang meniru kata-kata tanpa mengerti artinya. Oleh sebab itulah mereka mengalami hambatan dalam bahasa dan kurang akan perbendaharaan kata-kata.

**c. Kondisi Emosional**

Pada anak Autis yang belajar di RBA Mlati Lor Kudus juga mengalami hambatan dalam kondisi emosional yang tidak stabil. Terkadang suka marah, tertawa, dan berteriak tanpa alasan. Berdasarkan deskripsi hasil wawancara penelitian dapat diketahui bahwa:

“Mereka (anak Autis) saat belajar suka tidak terkontrol emosionalnya mbak. Suka ketawa dan mengamuk saat dia merasa marah atau tidak menyukai sesuatu. Ketika marah dan diingatkan akan sesuatu dia suka berteriak, menendang dan memukul juga”.<sup>38</sup>

Anak-anak dengan autisme sering mengalami masalah dengan stimulasi berlebihan, yang menyebabkan perilaku kelas yang tidak stabil. Karena mereka juga sangat sensitif terhadap kebisingan, cahaya, dll. Bahkan, ruang kelas terkadang sangat bising, sesak dan semrawut. Penyandang autisme yang disentuh akan terkejut tiba-tiba, sama seperti mereka terkejut. Ini harus diingat ketika mempertimbangkan cara terbaik untuk mengajar anak-anak autisme ini.<sup>39</sup>

Banyak orang tua yang merasa bingung saat mengasuh anaknya karena anak tidak bisa menunjukkan emosinya kepada orang lain seperti orang biasa. Padahal, keadaan emosi anak autis tergolong normal. Anak-anak akan merasa sedih dan bahagia. Untuk mengatasi masalah ini, orang tua harus mendidik anaknya untuk menunjukkan emosinya. Ini bisa dilakukan secara langsung, tetapi jangan berteriak, karena akan memengaruhi anak autis yang lebih parah.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Viena Widayanti (Kepala Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 24 Februari 2020.

<sup>39</sup>Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 92.

<sup>40</sup>Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Jakad Media Publishing, 2020), 129

Adapun gejala-gejala pada bidang emosi yang biasanya muncul pada anak Autis, diantaranya : a) Sering marah, menangis dan tertawa tanpa sebab yang jelas; b) Temperamen, jika keinginannya tidak terpenuhi, tidak terkendali; c) Kadang menjijikkan dan merusak; d) Kadang-kadang Tindakan anak dapat melukai diri sendiri, e) tidak memiliki empati dan tidak memahami perasaan orang lain.<sup>41</sup> Anak autis tampaknya tertawa, menangis atau marah tanpa alasan, tidak mampu mengendalikan emosi amukan (cemberut, berguling-guling, menjerit), atau melukai kepalanya sendiri jika tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Tunjukkan ketakutan yang tidak wajar. Gejala ini adalah gejala umum pada anak autis, tetapi ini tidak berarti gejala tersebut harus ada.

Gejala sangat bervariasi dari ringan hingga sangat parah, sehingga diperlukan kriteria diagnostik yang jelas dan terperinci sehingga tidak ada kebingungan saat memastikan diagnosis. Masalah emosional, terkadang sedang marah, menangis dan tertawa tanpa alasan. Terkadang bisa agresif dan dapat merusak benda di sekitarnya. Mungkin marah dan tidak terkendali, menyakiti diri sendiri, kurang simpati pada orang di sekitar Anda.<sup>42</sup> Kondisi emosional pada anak Autis yang terjadi di RBA Mlati Lor Kudus tergantung tingkatannya.

Tingkatan emosional anak Autis di RBA Mlati Lor berbeda-beda. Ada tingkatan Autis yang tinggi dan adapula tingkatan Autis yang rendah. Hal itu dapat dilihat ketika anak diuji dengan memberi tugas dari Guru Pendamping. Pada tingkatan tinggi, jika dia diberi tugas pasti dia tidak bisa mengerjakan dan menangis. Sebaliknya, pada tingkatan rendah, jika dia diberi tugas maka dia (anak autis) akan sedikit mengerti apa yang harus dilakukan.<sup>43</sup>

Ketika proses observasi di kelas, peneliti melihat Guru Pendamping sedang menyampaikan pembelajaran kepada Anak Autis namun kurang diperhatikan oleh mereka. Justru mereka asyik dengan dunianya sendiri. Bahkan ada yang agresif dengan cara marah-marah, teriak-teriak sendiri dan menangis keras.

---

<sup>41</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, 342

<sup>42</sup>Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 199-201

<sup>43</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Vera (Guru Pendamping Anak Autis pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 24 Februari 2020.

Terkadang mereka suka menendang dan memukul temannya yang ada didekatnya.<sup>44</sup>

Anak autis tidak dapat merasakan perasaan orang lain, misalnya ketika anak lain menangis tidak akan merasa menyesal, tetapi akan merasa kesal, anak yang menangis akan didekati dan ditendang. Terkadang seseorang tertawa dan marah tanpa alasan. Seringkali kehilangan kesabaran dan kehilangan kendali, apalagi ketika dia tidak mendapatkan apa yang dia inginkan, dia akan menjadi anak yang agresif dan destruktif.

Pada dasarnya autisme bukanlah penyakit jiwa, karena merupakan penyakit yang terjadi pada otak yang menyebabkan otak tidak berfungsi dengan baik. Seseorang dikatakan menderita autisme jika mengalami salah satu atau lebih dari ciri-ciri berikut: kesulitan dalam interaksi sosial, kesulitan komunikasi dan keterlambatan perkembangan atau perkembangan yang tidak normal.<sup>45</sup>

## **2. Upaya yang Diterapkan Pembimbing Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Anak Autis Dengan Konseling Behavioral di Rumah Belajar Anak (RBA) di Mlati Lor Kudus.**

Kesehatan jiwa merupakan aspek kehidupan yang sangat penting, karena dengan kesehatan jiwa kehidupan akan berjalan dengan wajar dan lancar. Secara umum kesehatan jiwa dapat diartikan sebagai kondisi jiwa yang normal dan mempunyai motivasi untuk menjalani kehidupan yang berkualitas baik dalam diri individu, keluarga, masyarakat maupun kehidupan lainnya. Kesehatan jiwa harus diperhatikan sejak dini terutama bagi anak agar terhindar dari gangguan jiwa.

Menurut Kartini Kartono (Kartini Kartono), kesehatan jiwa (mental health) merupakan ilmu yang bertujuan untuk: 1) memiliki dan mengembangkan jiwa yang sehat; 2) berupaya mencegah terjadinya gangguan jiwa dan mencegah berbagai penyakit jiwa. Perkembangan dan penyebab penyakit-penyakit ini; 3) Mencari pengobatan pada tahap awal.<sup>46</sup> Untuk memahami permasalahan yang dihadapi anak autis dan membantu meringankan serta mengatasi permasalahan anak autis maka perlu diterapkan konseling, bimbingan, metode dan teknik yang tepat. Prinsip BK

---

<sup>44</sup> Hasil Observasi Proses Pembelajaran, tanggal 23 Februari 2020 di RBA Mlati Lor Kudus

<sup>45</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 199

<sup>46</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, 6.

untuk anak autis sama dengan anak normal. Metode konseling dan bimbingan disesuaikan hanya dengan karakteristik dan kemampuan individu dan kelompok anak autis. Beberapa di antaranya adalah metode perilaku (behaviour) dan metode realitas.<sup>47</sup>

Bagi anak autis, tujuan pemberian bimbingan dan konseling lebih untuk membentuk kompensasi positif atas cacat atau kelainan yang diderita anak. Melalui layanan bimbingan dan konseling diharapkan anak autis tidak direpotkan oleh penyakitnya, namun diharapkan di antara anak autis dilakukan upaya optimalisasi untuk mewujudkan potensi yang tersisa.<sup>48</sup> Pentingnya layanan bimbingan/konseling pada anak Autis ini, mengingat gangguan yang menimpa pada anak Autis ini membuat mereka mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian ketika proses pembelajaran. Beberapa anak autis memiliki ingatan yang kuat, terutama yang berhubungan dengan objek visual (gambar). Sementara itu, sebagian lainnya memiliki kemampuan lebih pada bidang yang berkaitan dengan angka.<sup>49</sup>

Layanan konseling yang dapat dilakukan bagi anak Autis ini dilakukan melalui konsep konseling behavioral. Dimana konseling behavioral menitikberatkan perhatian pada perubahan perilaku, yang memberikan implikasi pada teknik dan strategi konseling dan dapat diintegrasikan dengan pendekatan lain maupun terapi.<sup>50</sup> Melalui konseling behavioral, perilaku anak harus diubah melalui proses belajar atau belajar ulang dalam proses bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, proses pendampingan dan konseling dipandang sebagai proses pendidikan, dengan penekanan pada membantu mempelajari perilaku baru. Fokus pada perilaku yang dapat diamati yang dapat dilihat dengan jelas dalam proses bimbingan dan konsultasi melalui prosedur dan teknologi yang pada akhirnya menghasilkan perubahan nyata.<sup>51</sup>

Tujuan konsultasi perilaku adalah untuk mengubah perilaku yang salah dalam penyesuaian dengan meningkatkan perilaku yang diharapkan, menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan, dan membantu menemukan perilaku yang sesuai. Tujuan konsultasi harus dirumuskan secara khusus dan dapat diamati dan diukur. Spesifik mengacu pada ekspresi perilaku tertentu, bukan makna

---

<sup>47</sup>Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 225-226.

<sup>48</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, 352

<sup>49</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, 355

<sup>50</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, 356

<sup>51</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, 356

umum yang dapat diamati, yang berarti bahwa perilaku yang akan diubah dan arah perubahan dapat dilihat atau diamati. Adapun terukur, artinya kekuatan perilaku dapat diukur dari kekuatan, intensitas atau frekuensi perilaku tersebut.<sup>52</sup>

Jika dikaitkan dengan cara anak Autis mempersepsi lingkungan, guru pendamping perlu memahami respons yang paling tepat, karena anak Autis mempunyai karakteristik terlebih ke asosiasi daripada berfikir secara logis. Selain itu, anak Autis kesulitan merespon data, kesulitan menerima bahasa bicara yang panjang, sulit memahami bahasa verbal atau lisan, mengalami gangguan sensori, memiliki ketakutan yang berlebihan pada suara, dan memiliki kepekaan terhadap sentuhan (namun jika sentuhan berlebihan bisa dianggap jadi hukuman yang melukai). Anak Autis sulit menerima irama lagu, pembicaraan, jeda di awal percakapan, dan sulit mengungkapkan diri.<sup>53</sup>

Kendala yang ada tersebut juga mempengaruhi seluruh aspek kehidupan anak autis. Anak autis perlu ditangani secepatnya agar bisa berkomunikasi dengan orang lain seperti anak normal, dan perlu berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pembelajaran. Bahkan bagi anak autis, pendidikan sangat penting, karena anak autis membutuhkan perhatian dan metode yang berbeda-beda agar dapat memperoleh pemahaman secara umum tentang materi pembelajaran. Semakin dini anak autis ditangani, semakin besar kemungkinan mereka mempersiapkan mereka untuk sekolah, bahkan di sekolah biasa.

Oleh karena itu, Anak berkebutuhan khusus dapat disembuhkan dengan pengobatan yang tepat dan berkelanjutan. Cara pengobatan yang tepat dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan autisme, sehingga anak dapat berperilaku normal dan berinteraksi secara sosial dengan lingkungan sekitarnya.<sup>54</sup> Ada beberapa terapi yang dilakukan oleh Guru Pendamping dalam meningkatkan mental anak Autis dengan konseling behavioral.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

#### **a. Terapi Bermain**

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara penelitian dapat diketahui bahwa:

“Mengenai bermain ya, mbak. Anak mana yang nggak suka bermain, sebenarnya bermain kan juga bisa

---

<sup>52</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, 359

<sup>53</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, 359

<sup>54</sup>Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*,

mengembangkan imajinasi, kreasi, kekuatan otot, memecahkan masalah dan juga bisa menumbuhkan rasa percaya diri, mbak. Disini kita biasa menggunakan alat peraga untuk bermain mbak, misalnya membongkar pasang *puzzle*, mewarnai gambar, naik turun tangga, bola lompat tali masih banyak lagi mbak”.<sup>55</sup>

Guru pendamping juga memaparkan bahwa perkembangan anak juga dapat dilihat saat bermain. Berikut pernyataan guru pendamping RBA dalam proses wawancara:

“Ketika selesai belajar mbak, atau sambil menunggu untuk dijemput, anak diajak bermain seperti permainan mencocokkan gambar sesuai bentuknya, menendang dan melempar bola, maupun *puzzle* namun tetap dalam pengawasan Guru pendampingnya. Hal itu baik untuk sensorik motoriknya mbak, selagi masih ada waktu luang kita gunakan untuk terapi meski dengan terapi bermain”.<sup>56</sup>

Adapun permainan yang diterapkan pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus sebagai berikut:<sup>57</sup>

1) Titian tali dan balok kayu

Selama observasi kelas, peneliti melihat bahwa guru pendamping meminta anak berdiri dengan benar di depan tali, kemudian menyuruh anak untuk menginjak tali dan berjalan di atas tali. Jika dianggap anak dapat memainkan permainan tersebut, lanjutkan ke langkah berikutnya karena anak tersebut lulus permainan tersebut. Satu-satunya bahan yang dibutuhkan adalah tali, yang diletakkan di lantai panjang.

Selain itu, guru pendamping memasang papan atau balok di atas empat buah bata merah agar terlihat seperti jembatan penyeberangan. Kemudian, mintalah anak untuk berjalan di trotoar, mungkin untuk pertama kalinya Anda

---

<sup>55</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Viena Widayanti (Kepala Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 09 Maret 2020.

<sup>56</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Vera (Guru Pendamping Anak Autis pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 09 Maret 2020.

<sup>57</sup> Hasil Observasi Proses Pembelajaran, tanggal 27 Februari 2020 di RBA Mlati Lor Kudus



perlu berpegangan tangan untuk membantu, dan kemudian anak tersebut mencoba berjalan sendiri tanpa bantuan.

2) Bermain bola

Ketika proses observasi di kelas, peneliti melihat guru pendamping memberi bola anak dan ditaruh tepat didepan kaki sebelah kanannya dan membimbingnya dengan menyentuh kaki kanannya ke bola terlebih dahulu, kemudian bola itu dicoba untuk ditendang. Setelah hal tersebut dianggap sudah bisa dilanjutkan dengan latihan berikutnya melempar bola, baik dengan satu maupun dua tangan.

Setelah anak dianggap sudah bisa melempar dengan baik, minta anak untuk memegang bola tenis dan perhatikan botol plastik yang ada di depannya, lalu minta anak untuk membidik sasaran pada botol yang telah disediakan.<sup>58</sup>

3) Menyusun benda bundar

Kelihatannya menyusun benda bundar keatas membentuk menara merupakan pekerjaan mudah. Khususnya, ada lubang di tengah permainan, dan lubang tersebut akan memiliki tongkat yang terpasang. Anak itu sedang memegang sesuatu seperti donat dengan lubang di tengahnya.

Ketika proses observasi di kelas, Peneliti melihat bahwa guru pendamping meminta anak-anak untuk meletakkan donat pada tiang yang telah disediakan. Jika anak bisa melakukan ini maka bisa memperbanyak latihan benda berwarna, sehingga saat anak masuk, anak bisa diminta memasukkan warna tertentu.<sup>59</sup>

4) Mari membentuk

Ketika proses observasi di kelas, peneliti melihat guru pendamping mengajari anak untuk membuat bentuk seperti bola, tabung, gerabah dan lain sebagainya. Bahan yang digunakan untuk membentuk benda tersebut adalah plastisin atau lilin.<sup>60</sup>

5) Menggantung atau menempel

Ketika proses observasi di kelas, peneliti melihat guru pendamping mengajarkan anak memegang gunting. Untuk

---

<sup>58</sup>Hasil Observasi Proses Pembelajaran, tanggal 27 Februari 2020 di RBA Mlati Lor Kudus

<sup>59</sup>Hasil Observasi Proses Pembelajaran, tanggal 23 Februari 2020 di RBA Mlati Lor Kudus

<sup>60</sup>Hasil Observasi Proses Pembelajaran, tanggal 04 Maret 2020 di RBA Mlati Lor Kudus

pertama kali anak melakukan kegiatan menggunting, jadi guru pendamping membimbing dan mengajarkan anak caranya memegang gunting. Jika dianggap anak belum bisa menggunting maka guru pendamping yang menggunting benda-benda dan anak yang menempel pada kertas yang telah disediakan. Anak bisa menempel benda-benda berdasarkan bentuk dan warna. Jika anak dianggap bisa menggunting maka anak dibiasakan menggunting sendiri.<sup>61</sup>

6) Memasukan benda-benda ke kotak

Ketika proses observasi di kelas, peneliti melihat guru pendamping meminta anak untuk benda-benda berbagai macam bentuk dan warna kedalam kotak. Pertama-tama anak disuruh memasukan benda dan warna apa saja ke dalam kotak. Benda-benda yang ada didepannya dimasukan sampai habis. Jika anak dapat melakukannya maka benda-benda harus disusun secara teratur dalam kotak.

Peneliti juga melihat guru pendamping ketika selesai pembelajaran meminta anak untuk memasukan alat tulisnya ke dalam tasnya sendiri.<sup>62</sup>

7) Menyebut nama-nama benda

Ketika proses observasi di kelas, peneliti melihat guru pendamping meminta anak untuk memegang dan mengangkat salah satu gambar yang disebut. Setelah anak mampu menunjuk benda-benda yang disebut, sekarang anak diminta untuk menyebutkan gambar atau benda yang dipegang. Bagi anak yang belum bisa berbicara maka anak akan diajari dengan menyebutkan nama depannya dari gambar tersebut.<sup>63</sup>

8) Bermain *puzzle*

Ketika proses observasi di kelas, peneliti melihat guru pendamping sedang mendampingi anak bermain *puzzle*. *Puzzle* yang digunakan sederhana dari 2-3 bentuk. Permainan dimulai hanya satu bentuk, sementara dua bentuk yang lainnya tidak dikeluarkan. Jika anak dapat melakukannya, lanjutkan pada bentuk berikutnya. Setelah semuanya terpasang anak disuruh membongkar dan

---

<sup>61</sup>Hasil Observasi Proses Pembelajaran, tanggal 23 Februari 2020 di RBA Mlati Lor Kudus

<sup>62</sup>Hasil Observasi Proses Pembelajaran, tanggal 27 Februari 2020 di RBA Mlati Lor Kudus

<sup>63</sup>Hasil Observasi Proses Pembelajaran, tanggal 27 Februari 2020 di RBA Mlati Lor Kudus

mengacak *puzzle* sendiri, lalu memasangnya. Semakin cepat anak menyusun *puzzle*, semakin baik tingkat kemajuan anak tersebut.<sup>64</sup>

9) Bermain pasir

Ketika proses observasi di kelas, peneliti melihat guru pendamping sedang mendampingi anak bermain pasir. Anak bebas bermain pasir membuat gunung-gunungan, rumah, atau istana yang megah. Sedang untuk melatih kemampuan berbicara, iringi dengan cerita singkat, misalnya mengenai membuat atau memasang jembatan dan sungai.<sup>65</sup>

Melalui terapi bermain banyak manfaat yang didapatkan anak. Seperti melatih imajinasi, kreasi, fisik, mengasah kecerdasan dan dapat meningkatkan kemampuan motoriknya tentu dengan pengawasan dan arahan dari Guru Pendamping. Tidak hanya itu terapi bermain juga menjadi sarana untuk menghilangkan ketegangan dan tekanan yang dihadapi anak autis di lingkungannya.

**b. Terapi Wicara**

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara penelitian dapat diketahui bahwa:

“Terapi wicara ini untuk membantu belajar bicaranya anak autis mbak. Kebanyakan anak autis bicaranya membeo dan patah-patah, maka kita suruh mengulangi apa yang Guru Pendamping ucapkan mbak, misalnya AIUEO itu bisa melemaskan otot mulut mbak. Tak hanya itu, mbak. Terapi ini juga memberi perbendaharaan kata buat dia.”<sup>66</sup>

Hampir semua anak autis mengalami kesulitan berbicara dan berbicara. Biasanya ini menonjol, dan banyak orang memberikan pidato yang sangat buruk. Terkadang kemampuan bahasa mereka sangat berkembang, tetapi anak autis tidak dapat menggunakan kemampuan bahasa mereka untuk berkomunikasi

---

<sup>64</sup>Hasil Observasi Proses Pembelajaran, tanggal 27 Februari 2020 di RBA Mlati Lor Kudus

<sup>65</sup>Hasil Observasi Proses Pembelajaran, tanggal 27 Februari 2020 di RBA Mlati Lor Kudus

<sup>66</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Viena Widayanti (Kepala Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 09 Maret 2020.

/ berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, terapi wicara dan bahasa akan sangat membantu.<sup>67</sup>

Ketika proses observasi di kelas, peneliti melihat Guru Pendamping sedang mengajarkan “Sat” belajar berbicara, dimulai dari mengeluarkan suara A I U E O secara berulang-ulang dengan cara guru pendamping mengucapkan lalu anak mengulanginya sampai keluar bunyi tersebut dengan jelas.<sup>68</sup>

Terapi wicara dinilai sangat penting untuk diterapkan kepada anak autis. Karena anak autis mengalami kesulitan dalam berbicara. Terapi wicara dapat membantu dalam perkembangan verbal maupun nonverbal pada diri anak autis. Terapi ini juga berfungsi mengatasi hambatan emosional dalam berkomunikasi dengan orang lain.

William dan Wright menyatakan bahwa anak autis mengalami perkembangan yang tidak baik pada kemampuan berbahasa. Beberapa anak autis tidak belajar sikap tubuh. Ia tidak mengerti saat berkomunikasi dan mengangguk atau menggeleng kepala juga jarang dilakukan. Beberapa anak autis dengan sedikit berbahasa mungkin menggunakan suara dengan cara sangat vokal, termasuk menjerit, menggerutu atau berteriak.<sup>69</sup>

Guru pendamping juga memaparkan bahwa terapi wicara juga diperlukan anak autis. Berikut pernyataan guru pendamping RBA dalam proses wawancara:

“...Guru Pendamping mengenalkan huruf, angka dengan cara Guru Pendamping mengucapkannya lalu anak mengulangi apa yang diucapkan oleh Guru Pendampingnya mbak.”<sup>70</sup>

Saat menangani anak berkebutuhan khusus, terapi wicara diberikan. Terapi wicara digunakan untuk merawat anak-anak dengan gangguan komunikasi, yang biasanya ditemukan kemudian dalam pembicaraan. Oleh karena itu, diperlukan

---

<sup>67</sup>Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Psikosain, 2016), 40.

<sup>68</sup>Hasil Observasi Proses Pembelajaran, tanggal 23 Februari 2020 di RBA Mlati Lor Kudus

<sup>69</sup>Desliyane Rambu Leki, *Pengaruh Peran Orang Tua Pada Terapi Wicara Terhadap Kemampuan Bicara Pada Anak Penderita Autis Di SDK STA. Maria Assumpta dan Pusat Layanan Autis Naimata Kota Kupang*, *CHM-K Applied Scientific Journal*, Vol. 2 No. 1, Januari 2009. 50.

<sup>70</sup>Hasil Wawancara Dengan Ibu Vera (Guru Pendamping Anak Autis Pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 09 Maret 2020.

pelatihan suara anak untuk terapi wicara agar anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Terapi tersebut bertujuan untuk melatih anak-anak agar mahir menggunakan sistem koding, sehingga mereka dapat menggunakan organ untuk berbicara, menggerakkan lengan dan tubuh lainnya, serta ekspresi wajah.

Peran orang tua dalam perkembangan dan pertumbuhan yang optimal sangat penting, karena orang tua adalah pemandu dan penolong terbaik dan paling berdedikasi. Mulyadi menyatakan terdapat tiga alasan mengapa orang tua turut berperan penting dalam program terapi anak, antara lain: waktu orang tua dengan anak lebih banyak, kedekatan psikologis orang tua dengan anak, dan motivasi orang tua untuk keberhasilan terapi lebih besar.

Peran orang tua pada terapi wicara rata-rata dalam kriteria baik disebabkan kebanyakan orang tua melakukan pengawasan yang membimbing seperti mengajarkan kalimat sederhana, memberi penjelasan pada setiap kegiatan pada anak, pemberian contoh yang baik misalnya menggunakan gerak tubuh untuk mengklarifikasi suara atau perintah, mengulang kata-kata agar anak dapat mengingat dan meniru kata-kata yang disampaikan, dan mengambil cara pribadi seperti selalu melakukan kontak mata dengan anak, menyentuh dan memuji mereka.<sup>71</sup>

Terapi wicara dibutuhkan untuk melatih pelafalan dan cara bicara anak agar lebih baik serta bisa difahami orang lain dalam berkomunikasi. Melalui terapi wicara, anak dapat mempelajari bahasa dengan cara mengenalkan isyarat bahasa, mengenalkan kata melalui gambar maupun benda dan juga dapat mengembangkan artikulasi bicara dengan melatih atau memijat bibir dan otot wajah. Selain itu peran orang tua sebagai pemberi dukungan dan membantu aktif dalam menangani maupun mendidik anak autis akan berarti bagi kemajuan terapi untuk mencapai kesembuhan.

### c. Terapi Perilaku

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara penelitian dapat diketahui bahwa:

---

<sup>71</sup>Desliyane Rambu Leki, *Pengaruh Peran Orang Tua Pada Terapi Wicara Terhadap Kemampuan Bicara Pada Anak Penderita Autis Di SDK STA. Maria Assumpta dan Pusat Layanan Autis Naimata Kota Kupang, CHM-K Applied Scientific Journal*, Vol. 2 No. 1, Januari 2009. 49.

“Bukan hanya Guru Pendamping yang melakukan terapi ini mbak, namun anggota keluarga dirumah juga kita sarankan melakukan terapi ini. Misalnya kalau disini sudah diajarkan ke toilet secara mandiri dirumah juga harus diterapkan seperti itu mbak, Guru Pendamping atau anggota keluarga hanya mengawasinya”.<sup>72</sup>

Dalam terapi ini, fokus pengobatan adalah memberikan penguatan positif setiap kali anak merespons dengan benar instruksi yang diberikan. Tidak ada hukuman (punishment) dalam terapi ini, namun jika respon anak salah (salah) atau tidak merespon sama sekali, maka ia tidak akan mendapatkan penguatan positif yang disukainya. Diharapkan dengan pengobatan ini akan meningkatkan kemungkinan reaksi positif seorang anak dan mengurangi kemungkinan dia merespon secara tidak tepat (tidak merespon) terhadap instruksi yang diberikan.<sup>73</sup>

Sementara itu, menurut Novan Ardy Wiyani, terapi perilaku merupakan terapi yang mudah dilaksanakan dan terbukti memberikan hasil yang memuaskan. Tujuan dari terapi perilaku adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami respon anak autis terhadap stimuli dan hasil respon spesifik ini. Lalu, apakah terapi ini akan mempengaruhi atau mengubah perilaku di kemudian hari. Membangun kemampuan secara sosial yang tidak dimiliki dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal yang menjadi masalah bagi anak dengan gangguan autisme.
- 2) Ajari anak autis bagaimana belajar dari lingkungan normal, bagaimana merespon lingkungan, dan mengajarkan perilaku yang tepat agar anak dapat membedakan hal tertentu dari berbagai rangsangan. Oleh karena itu, terapi perilaku dasar mengajarkan anak untuk belajar.<sup>74</sup>

Dalam menjalani pengobatan, orang tua harus disiplin dan menjaga anak dengan sepenuh hati. Jika hal ini dilakukan dengan serius, anak-anak mereka dapat pulih dan berinteraksi

---

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Viena Widayanti (Kepala Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 09 Maret 2020.

<sup>73</sup>Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Psikosain, 2016), 38.

<sup>74</sup>Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 201.

seperti anak normal, kecuali bahwa orang tua harus lebih berperan dalam pertumbuhan anak autis. Kedua orang tua harus bekerja sama untuk membantu anak menerima perawatan di rumah. Karena proses perawatan ini tidak bisa dilakukan oleh satu orang tua saja, melainkan harus saling bekerja sama.

Kepala RBA juga memaparkan bahwa terapi perilaku juga diperlukan anak autis. Berikut pernyataan Kepala RBA dalam proses wawancara:

“Saat masuk maupun keluar kelas anak diajarkan membaca do`a dan jika bertemu teman kita ajarkan anak-anak untuk menyapa menggunakan salam atau jabat tangan. Terapi ini tidak hanya kita terapkan di lingkungan sekolah mbak, terkadang kita mengajak anak keluar dan mempraktekan perilaku tersebut kepada tetangga sekitar lingkungan sekolah”.<sup>75</sup>

Saat menerapkan terapi perilaku, pertama-tama berikan sistem satu-ke-satu atau terapis siswa, dan berikan panduan singkat, jelas dan konsisten. Waktu biasanya dibutuhkan pada awal pengobatan (bimbingan, model, bantuan dan bimbingan). Terlepas dari apakah ada prompt, jawaban yang benar akan dihargai. Ulangi latihan ini sampai anak tersebut merespons tanpa diminta. Menurut Danuatmaja, ada beberapa teknik terapi dalam terapi perilaku, sebagai berikut:

1) Terapis memberikan suatu stimulus atau rangsangan berupa instruksi ke anak.

Instruksi yang diberikan secara singkat, jelas, konsisten dan hanya diberikan sekali, tidak diulang-ulang. Yang dimaksud dengan singkat adalah instruksi hanya terdiri dari satu kata. Hal tersebut diberikan dengan netral, cukup keras, dan tegas, tetapi tidak membentak-bentak. Instruksi harus jelas artinya sesuai dengan apa yang diajarkan dan hanya mengajarkan satu aktivitas.

Berikan penjelasan secara singkat, jelas, dan konsisten, serta hanya diberikan satu kali, tanpa diulangi. Pendek artinya deskripsi hanya terdiri dari satu kata. Itu netral, sedang, parah, tegas, tetapi tidak keterlaluan. Menurut yang diajarkan, pengertian penjelasannya harus jelas, dan hanya satu kegiatan yang bisa diajarkan.

---

<sup>75</sup>Hasil Wawancara Dengan Ibu Vera (Guru Pendamping Anak Autis pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 09 Maret 2020.

Instruksi yang konsisten berarti terapis dan orang lain harus menggunakan kata-kata yang sama untuk memberikan instruksi. Misalnya, "Masukkan" tidak ada orang lain yang memberikan perintah "Masukkin" karena anak akan menangkapnya sebagai perintah lain. Biasanya kegiatan belajar selesai dalam waktu sekitar 2-3 jam, termasuk istirahat. Tugas pengajaran khusus membutuhkan 2-5 menit untuk diselesaikan, dan kemudian membutuhkan 1-2 menit istirahat. Biasanya setiap akhir waktu mengajar, anak akan diberikan waktu istirahat selama 15 sampai 20 menit agar bisa makan, bermain dan melakukan kegiatan lainnya.

- 2) Anak yang berespon benar, salah, dan tidak berespons.

Dalam menanggapi instruksi terapis, anak tersebut mungkin telah melakukan hal yang benar, setengah benar, dan tidak merespon sama sekali, ini juga salah. Jika jawaban anak salah, tunggu sekitar 2-3 detik sampai anak mulai merespons, berikan umpan balik verbal lembut "Tidak", lalu berikan instruksi lagi. Namun, jika anak masih tidak menanggapi, berikan umpan balik verbal "Tidak", dan kemudian berikan instruksi bersama dengan petunjuknya.

Setelah percobaan berulang (1, 2, 3 + prompt + reward), anak dapat memberikan jawaban benar atau setengah jawaban benar. Setelah memberi hadiah kepada anak untuk prompt yang benar atau setengah benar, hitungan kembali ke instruksi pertama tanpa melanjutkan ke instruksi berikutnya. Akhirnya, anak akan merespon setelah menerima instruksi pertama.

- 3) Stimulus diikuti oleh *prompt* untuk menimbulkan respons.

Petunjuknya adalah membantu anak dengan jawaban yang benar. Petunjuk adalah petunjuk tambahan, jadi bahkan dalam latihan pertama, petunjuk tidak selalu digunakan saat tidak diperlukan. Ada beberapa jenis perintah, termasuk:

- a) *Prompt* lisan, yaitu petunjuk untuk memberikan petunjuk lisan, bimbingan, atau contoh tanggapan yang diinginkan anak-anak.
- b) *Prompt* contoh atau model tersebut mencakup pemodelan respons benar anak yang sebenarnya.
- c) *Prompt* fisik yaitu *prompt* yang memiliki kontak fisik antara terapis dan anak. Tingkat bantuan berkisar dari diserahkan sepenuhnya hingga menyentuh bahu dengan ringan untuk memicu respons cepat sebagian.



- d) *Prompt* dengan menunjuk yaitu *prompt* yang digunakan untuk mengajarkan latihan-latihan dengan benda yang mudah dijangkau, misal gambar-gambar dikartu, buku atau foto. Namun *prompt* ini kurang berhasil jika dikerjakan dari jarak jauh, karena anak tidak pasti memahami apa yang ditunjuk oleh terapis.
  - e) *Prompt* visual dilakukan dengan menggunakan mata terapis untuk menunjukkan jawaban yang benar. Suatu *prompt* visual yang tegas adalah jika terapis secara mencolok menatap pada jawaban yang benar, sedangkan *prompt* visual yang kurang tegas adalah bila terapis mengerling atau melirik sekilas pada jawaban yang benar.
  - f) *Prompt* posisi atau letak yaitu *prompt* dengan melakukan penempatan benda-benda.
  - g) *Prompt* ukuran benda dapat menjadi *prompt* yang baik bagi anak. Anak cenderung melihat dan mengambil benda yang lebih besar. Hal ini dapat digunakan untuk menanyakan hal-hal yang benar dengan ukuran yang lebih besar.
- 4) Terapis berespons dengan memberi imbalan atas respon anak.

Terapis harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang perilaku anak autisme untuk mendapatkan penghargaan. Pengetahuan ini penting karena "reward and punishment" mungkin efektif untuk anak-anak, tetapi mungkin tidak efektif untuk beberapa anak autisme. Ada dua aspek penting dalam reward, yaitu berdasarkan jenis dan cara berdonasi. Selain itu, ada dua jenis reward yaitu reward positif, yaitu reward yang diberikan setelah perilaku, kemudian meningkatkan perilaku. Imbalan negatif adalah imbalan yang tidak akan meningkatkan perilaku jika diberikan.

- 5) Terdapat senggang waktu atau interval singkat sebelum memulai uji coba berikutnya.

Interval uji coba mengacu pada waktu antara pemberian satu uji coba dan instruksi untuk memulai uji coba berikutnya. Biasanya interval pengujian adalah 3-5 detik. Ini akan membantu anak mengetahui bahwa terapis telah menyelesaikan percobaan dan akan mencoba lagi anak tersebut. Gunakan masa tenggang untuk mencatat respons anak terhadap tes terakhir pada formulir evaluasi dan

persiapkan instruksi dan bahan yang diperlukan untuk tes berikutnya.<sup>76</sup>

Jadi terapi perilaku dapat digunakan untuk memperkuat perilaku-perilaku yang diinginkan dan merubah sikap yang tak diinginkan berdasarkan nilai yang berlaku di umum. Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan anak dalam aturan.

Ketika proses observasi di kelas, peneliti melihat anak yang baru masuk kelas mengucapkan salam lalu berdo'a dan salam (berjabat tangan guru pendampingnya), mau minum air berinisiatif bilang ke gurunya, berjalan melewati guru atau temannya bilang permisi, jika ingin pergi ke toilet juga sudah berinisiatif bilang sendiri tanpa ditawarkan dan ketika melepas maupun memakai celana itu juga lakukan secara mandiri, guru pendamping hanya mengarahkan jika dinilai kurang rapi.<sup>77</sup>

Guru pendamping dapat memberikan suatu instruksi pada anak, instruksi tersebut akan menghasilkan dua kemungkinan yaitu anak akan merespon atau anak tidak merespon. Terapis juga dapat memberikan bantuan atau arahan pada anak yang disebut dengan istilah *prompt*. *Prompt* akan diberikan pada anak yang benar-benar membutuhkan bantuan. Jika anak dapat merespon sesuai dengan instruksi guru pendamping, maka anak akan diberikan imbalan. Dalam pelaksanaan proses terapi juga terdapat senggang waktu, hal ini bertujuan untuk anak beristirahat sebelum melanjutkan terapi selanjutnya.

### **3. Faktor Penghambat dalam Proses Peningkatan Kesehatan Mental Anak Autis Dengan Konseling Behavioral di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus**

Kondisi psikologis anak autis seringkali menghalangi mereka untuk memperoleh informasi lebih lanjut, sehingga tidak dapat mengikuti perintah dengan benar. Karena pada dasarnya mereka memiliki kemampuan atau kemampuan di bawah rata-rata, yang menghalangi anak-anak tersebut untuk berkembang secara normal. Hal inilah yang menyebabkan bahwa anak Autis sangat memerlukan perhatian yang khusus untuk tahap perkembangan belajar terutama di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus.

---

<sup>76</sup>Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis Dirumah*, (Jakarta: Pustaka Swara, 2003). 18

<sup>77</sup>Hasil Observasi Proses Pembelajaran, tanggal 23 Februari 2020 di RBA Mlati Lor Kudus

Faktor penghambat dalam proses peningkatan kesehatan mental anak Autis di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus terbagi menjadi dua yaitu faktor internal (dari diri sendiri) dan faktor eksternal (faktor luar). Adapun hambatan-hambatan yang dimaksud diantaranya yakni:

**a. Faktor Internal**

1) Suasana Hati Anak

Dalam proses peningkatan kesehatan mental pada anak autis tidaklah mudah, pasti terdapat hambatan-hambatan dalam jalannya proses tersebut. Berdasarkan hasil deskripsi data dapat diketahui bahwa:

“Dalam proses peningkatan kesehatan mental anak yang dilakukan oleh guru pendamping untuk anak autis sering mengalami kendala, mbak. Saya saja sebagai pendamping bergantung pada suasana hati anak, mbak. Misalnya kalau hatinya dia mendukung baru bisa belajar, tapi jika suasana hatinya kurang mendukung, sebagai guru pendamping harus bisa membujuk anak sampai mau belajar. Jadi guru pendamping itu harus pandai-pandainya untuk mengambil hatinya, mbak. Karna mengambil hatinya dia tidak mudah seperti pada umumnya anak normal.”<sup>78</sup>

Dapat dikatakan bahwa faktor penghambat dalam proses peningkatan kesehatan mental pada anak Autis di RBA Mlati Lor Kudus secara internal berasal dari dalam diri anak tersebut adalah suasana hati. Apabila suasana hati mereka mendukung maka pembelajaran bisa dimulai, namun sebaliknya apabila suasana hatinya kurang mendukung maka anak tidak mau belajar. Hal yang harus dilakukan oleh Guru Pendamping adalah membujuk atau merayu anak agar mau belajar.

Ketika proses observasi di kelas, peneliti melihat guru pendamping membujuk anak autism yang bernama “Nis” karena menangis terus. Selain itu Guru Pendamping juga harus sabar dalam menghadapi anak autis agar intruksi yang diberikan dapat berlangsung dengan baik agar bisa mengambil hatinya.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Vera (Guru Pendamping Anak Autis pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 09 Maret 2020.

<sup>79</sup>Hasil Observasi Proses Pembelajaran, tanggal 24 Februari 2020 di RBA Mlati Lor Kudus.

Karena kelemahan tersebut, siswa autisme memiliki kelemahan dalam perkembangan sarafnya. Anak autisme kurang dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku timbal balik. Oleh karena itu, guru sebaya harus bersabar saat memberikan pengobatan. Setiap anak memiliki batasan yang berbeda-beda, sehingga guru harus menghadapi siswa tersebut agar dapat menghadapinya dengan benar.<sup>80</sup>

Suasana hati juga disebut suasana hati. Gangguan mood adalah gejala klinis yang ditandai dengan pengalaman subjektif kehilangan kendali dan tekanan berat (depresi). Gejala utama depresi adalah kehilangan minat atau kesenangan. Anak autisme yang menderita mood rendah kehilangan energi dan minat untuk belajar, perasaan batin, kurang konsentrasi, dan kehilangan nafsu makan. Hampir semua anak autisme yang depresi mengeluhkan energi yang berkurang, yang menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan sekolah atau kurang motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan baru.<sup>81</sup>

Sebagai Guru Pendamping harus sabar dalam memberikan penanganan. Terutama dalam membangun suasana hati (*mood*) anak Autisme di RBA Mlati Lor Kudus agar mau diajak untuk belajar. Karena mengambil hatinya dia (anak Autisme) tidak mudah seperti pada umumnya anak normal. Maka di RBA mempunyai cara tersendiri dengan mengajak anak bermain terlebih dahulu baru bisa belajar. Tanpa sadar anak Autisme tersebut bermain sambil belajar. Tujuan anak diajak bermain yaitu untuk menarik minat belajar pada anak Autisme di RBA Mlati Lor Kudus.

## 2) Kebocoran Diet

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Vera, selaku Guru Pendamping pengampu anak autisme mengatakan bahwa:

“..... terus kebocoran diet mbak. Kebocoran diet itu seperti diet pada umumnya yang harus mengatur pola makan dengan baik dan sehat. Tapi yang perlu diperhatikan dari diet anak autisme itu pada kadar gula,

---

<sup>80</sup>Mirza Maulana, *Anak Autisme (Mendidik Anak Autisme dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat)*, 39.

<sup>81</sup>Diana Rusmawati, *Terapi Musik Sebagai Salah Satu Alternatif Penanganan Gangguan Mood Pada Anak Autisme*, skripsi Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2007 : 5.

gandum atau makanan dan minuman yang manis. Hal itu kita wajibkan mbak, karena kalau kebanyakan manis itu akan mempengaruhi kerja otak (berfikir) pada anak autis”.<sup>82</sup>

Kebutuhan makanan anak autis berbeda dengan anak normal. Bahan makanan tidak boleh mengandung gluten (protein yang berasal dari tepung terigu) dan kasein (protein yang berasal dari susu). Menurut Freidman (2000), penderita autisme tidak dapat mencerna gluten dan kasein karena tidak memiliki enzim utama OPP-IV (dipeptidyl peptidase IV) untuk mencerna protein tersebut karena faktor genetik, atau karena mekanisme autoimun. Enzim tidak aktif, menyebabkan penumpukan opioid. Akumulasi dan penumpukan zat tersebut membuat pasien tampak terpisah atau cenderung tidak peduli dengan orang lain, dan seolah hidup di dunianya sendiri. Lebih lanjut Jasaputra (2003) menegaskan hal ini, ia mengemukakan bahwa enzim pencernaan yang sering mengganggu pada anak autis adalah OPP-IV. Fungsinya untuk menghancurkan ikatan peptida di belakang gugus karboksiprolin sehingga akan rusaknya fungsi OPP IV. Ini mengganggu kontaminasi kasein dan gluten, sehingga tidak dapat dicerna. Sempurna, dan menjadi molekul dipeptida yang disebut kasein morfin dan glutamin. Caseomorphin dan gluteomorphin dapat diserap oleh saluran pencernaan anak-anak yang menderita peradangan, dan bertindak sebagai pseudo-neurotransmitter di otak dan mengikat reseptor morfin, yang menyebabkan gangguan perilaku. McCandless (2003) juga mengemukakan bahwa saluran pencernaan penderita autis seringkali meradang dan sensitif terhadap makanan tertentu seperti gluten dan kasein.<sup>83</sup>

Ketika proses observasi di kelas, peneliti melihat guru pendamping yang tidak sanggup mengendalikan amukan anak autism yang bernama “Syib”, yang mengamuk tanpa kendali gara-gara makan roti gandum kelapa. Selain itu Guru Pendamping juga harus sabar

---

<sup>82</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Vera (Guru Pendamping Anak Autis pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 09 Maret 2020.

<sup>83</sup> Ainia Hermiani, “*Diet Makanan Untuk Penyandang Autis*”, Artikel Peneliti Bidang Pangan dan Gizi di LIPI Subang, Edisi No. 54/XVIII/April-Juni/2009, hal. 91.

dalam menghadapi anak autis yang suka mengamuk dengan tiba-tiba.<sup>84</sup>

Kepala RBA juga memaparkan bahwa faktor penghambat perkembangan anak Autis. Hal ini diungkapkan Kepala RBA, yaitu:

“Disini kita mewajibkan untuk diet manis mbak. Diet dari gandum, gula, es krim, cokelat, susu bahkan micin mbak. Kita sering kebocoran diet kalau anak autisnya dirumah mbak”.<sup>85</sup>

Menurut Breton (2001), salah satu cara mengobati penderita autisme adalah dengan mengatur pola makannya agar terhindar dari gluten, kasein, natrium glutamat dan aspartam. Pengenalan dan pengaturan pola makan biasanya diatur oleh orang tua sesuai dengan saran dari ahli gizi.<sup>86</sup>

Ratnawati (2003) mengemukakan bahwa beberapa penyakit yang dapat ditemukan pada mukosa usus penderita autisme yaitu lubang kecil pada mukosa usus dan peningkatan permeabilitas usus (disebut usus bocor). Pada anak autis, karena zat dalam makanan tidak dapat sepenuhnya terurai, penyakit sistem pencernaan biasanya timbul berupa sembelit atau diare. Hal ini dapat terjadi akibat rusaknya sel epitel mukosa usus, sehingga menghambat produksi hormon secretin, bahkan jika hormon ini dibutuhkan untuk merangsang produksi enzim pencernaan di pankreas. Akibatnya, protein dari susu (kasein) dan gandum (gluten) tidak dapat dicerna dengan baik karena keduanya merupakan protein yang tidak dapat dicerna. Gluten dan kasein adalah protein atau polipeptida rantai pendek, yang hanya diserap dalam jumlah kecil dalam kondisi normal, dan sebagian besar dikeluarkan melalui tinja. Kebocoran usus dan permeabilitas mukosa usus yang berlebihan menyebabkan protein diserap, masuk

---

<sup>84</sup>Hasil Observasi Proses Pembelajaran, tanggal 24 Februari 2020 di RBA Mlati Lor Kudus.

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Viena Widayanti (Kepala Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Kamis, tanggal 30 April 2020.

<sup>86</sup>Ainia Herminiati, “*Diet Makanan Untuk Penyandang Autis*”, Artikel Peneliti Bidang Pangan dan Gizi di LIPI Subang, Edisi No. 54/XVIII/April-Juni/2009, hal. 92.

ke sistem peredaran darah dan menyebabkan reaksi alergi.<sup>87</sup>

Sebagai Guru Pendamping harus sabar dalam memberikan penanganan terhadap mereka asyik dengan dunianya sendiri. Bahkan ada yang agresif dengan cara marah-marah, teriak-teriak sendiri dan menangis keras. Terkadang mereka suka menendang dan memukul temannya yang ada didekatnya.

## b. Faktor Eksternal

### 1) Orang Tua yang Tidak Patuh

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara penelitian dapat diketahui bahwa:

“Hambatan yang timbul tidak pada anak autis saja mbak. Melainkan pada orang tuanya juga. Disini sudah diajarkan *toilet training* bahkan anak sudah bisa mandiri, tapi di rumah terkadang orang tua selalu membantunya, tidak membiarkan anaknya supaya berusaha sendiri terlebih dahulu. Tidak hanya itu mbak, melalui makanan manis, kalau masih di RBA kita sebagai Guru Pendamping bisa mengontrolnya, tapi kalau dirumah saya rasa orangtua pasti tidak membatasinya mbak”.<sup>88</sup>

Dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam proses peningkatan kesehatan mental pada anak Autis secara eksternal berasal dari luar anak, yaitu orang tua. Dimana orang tua berperan penuh dalam perkembangan anak Autis di RBA Mlati Lor Kudus. Melihat waktu mereka lebih banyak berada di keluarga dan sepenuhnya kumpul bersama orang tuanya. Apabila orang tua tidak mematuhi peraturan yang berlaku dari RBA mengenai sikap dalam melatih kemandirian anak, maka anak tidak dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku.

Ketika proses observasi di kelas, peneliti melihat guru pendamping yang kewalahan mengatasi “Syib” yang mengamuk dengan tiba-tiba dan tidak terkendali. Pada waktu penjemputan ada sedikit waktu untuk *sharing* antara

---

<sup>87</sup>Ainia Hermiati, “Diet Makanan Untuk Penyandang Autis”, Artikel Peneliti Bidang Pangan dan Gizi di LIPI Subang, Edisi No. 54/XVIII/April-Juni/2009, hal. 92.

<sup>88</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Vera (Guru Pendamping Anak Autis pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Senin, tanggal 09 Maret 2020.

orang tua dan guru pendamping mengenai kondisi anak hari ini. Setelah ditelusuri ternyata kemarin “Syib” diberi makan biskuit gandum.<sup>89</sup>

Kepala RBA juga memaparkan bahwa faktor penghambat perkembangan anak Autis bukan saja dari dia sendiri melainkan juga dari orang tua. Berikut pernyataan Kepala RBA dalam proses wawancara:

“Orang tua juga bisa menjadi penghambat perkembangan anak Autis juga mbak. Karena terkadang ada orang tua yang tidak mau menerapkan aturan yang berlaku disini untuk mempraktekannya di rumah, mbak. Misalnya disini anak Autis diajarkan memakai pakaian sendiri, tapi di rumah orang tua justru membantu memakai pakaiannya anak.”<sup>90</sup>

Terlepas dari Guru Pendamping, orang tua harus lebih berperan dalam pertumbuhan anak autis. Kedua orang tua harus bekerja sama untuk membantu anak menerima perawatan di rumah. Karena proses pengobatan ini tidak bisa dilakukan hanya oleh satu orang tua, melainkan harus bergiliran. Karena hal ini menuntut orang tua untuk memahami metode yang digunakan. Selain itu, orang tua harus disiplin dan setia penuh kepada anaknya. Jika ini dilakukan dengan serius, anak-anak mereka bisa sembuh.

Klasifikasi Autisme berdasarkan kemandirian terbagi menjadi beberapa bagian, yakni:

a) Prognosis buruk

Mereka yang tidak bisa mandiri (2/3 dari penderita autisme).”Sat” merupakan anak autis di Rumah Belajar Anak yang termasuk kategori ini. Kemandiriannya masih membutuhkan banyak bantuan. Misalnya memakai celana “Sat” masih perlu bantuan untuk menarik celananya keatas. Begitu juga saat makan dia sering kali memindah makanan dari tangan kanan ke tangan kiri.

---

<sup>89</sup>Hasil Observasi Proses Pembelajaran, tanggal 24 Februari 2020 di RBA Mlati Lor Kudus

<sup>90</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Viena Widayanti (Kepala Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus), Pada Hari Kamis, tanggal 30 April 2020.



## b) Prognosis sedang

Dengan kata lain, bahkan jika masalah perilaku terus berlanjut, bidang sosial dan pendidikan masih berkembang (1/4 dari pasien autis). “Faz” termasuk anak dalam kategori ini. Dalam bidang sosial maupun pendidikan sudah ada perkembangan yang hampir pesat, hanya saja “Faz” masih suka usil dengan temannya.

## c) Prognosis Baik

Artinya, mereka yang memiliki kehidupan dan fungsi sosial yang normal atau hampir normal di lingkungan sekolah atau tempat kerja. Ini ditemukan pada (1/10 dari jumlah total pasien autisme). Dapat dikatakan bahwa ini adalah autisme yang sangat mandiri.<sup>91</sup> “Hil” merupakan salah satu anak yang sudah mandiri dalam masalah kehidupan. Hampir semua bidang pengembangan dan kegiatan sehari-hari sudah bisa dilakukan sendiri mulai dari memakai dan melepas pakaian, makan dan mencuci alat makan dan lain sebagainya.

Pola kegiatan yang dipertahankan dan diulang-ulang oleh anak Autis dapat dilihat juga dari kegiatannya atau apa yang dilakukannya, namun sering diulang-ulang, hal ini juga termasuk anak mempertahankan sebuah rutinitas yang telah dilakukan walaupun terkadang berlebihan dan dianggap orang lain kurang bermanfaat.

---

<sup>91</sup>Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 202-203.